



Implementasi Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Fenomenologi di MIS Safinatussalamah)

Ayu Riska Sukma¹

¹⁾ MIS Safinatussalamah, Indonesia, email: ayuriskasukma1@gmail.com

DOI: 10.54604/itg.v9i2.539



Copyright © 2025

Diajukan: 10-10-2024

Diterima: 15-10-2024

Diterbitkan: 20/10/2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Safinatussalamah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi fenomenologi, yang berfokus pada memahami pengalaman langsung guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI, dan angket untuk siswa. Temuan penelitian mengungkap bahwa penerapan PjBL berjalan efektif melalui beberapa tahapan proyek, seperti penentuan pertanyaan mendasar, perancangan rencana, penyusunan jadwal, pemantauan, pengujian hasil, dan evaluasi pengalaman. Penerapan ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, memupuk keterampilan kolaborasi, dan mendorong kemandirian belajar. Namun, tantangan seperti alokasi waktu yang terbatas dan kebutuhan akan sumber daya yang lebih memadai masih ditemui. Studi ini menyimpulkan bahwa PjBL merupakan metode yang potensial dan efektif untuk memperkaya pembelajaran PAI, dengan rekomendasi untuk mengoptimalkan manajemen waktu dan penyediaan sarana pendukung.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Pendidikan Agama Islam, Studi Fenomenologi, Metode Pembelajaran, MIS Safinatussalamah.

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) method in Islamic Religious Education (IRE) subjects at MIS Safinatussalamah. A qualitative approach with a phenomenological study design was employed to understand the firsthand experiences of teachers and students. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with IRE teachers, and student questionnaires. The findings reveal that the implementation of PjBL was carried out effectively through several project stages, such as determining fundamental questions, designing project plans, creating schedules, monitoring progress, assessing outcomes, and evaluating experiences. This application proved to enhance students' religious understanding, foster collaborative skills, and promote learning autonomy. However, challenges such as limited time allocation and the need for more adequate resources were encountered. The study concludes that PjBL is a potential and effective method to enrich IRE learning, with recommendations to optimize time management and the provision of supporting facilities.

Keywords: Project-Based Learning, Islamic Religious Education, Phenomenological Study, Learning Method, MIS Safinatussalamah.

*Korespondensi Author: Ayu Riska Sukma, MIS Safinatussalamah, Jl. Blangkejeren-Kutacane Km. 71, Indonesia.
Email: ayuriskasukma1@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan abad ke-21 yang terus berkembang, kebutuhan akan model pembelajaran yang melampaui sekadar hafalan menuju penumbuhan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi sangat penting. Metode konvensional yang berpusat pada guru sering kali kesulitan menumbuhkan kompetensi esensial ini, sehingga menyebabkan pembelajaran yang pasif dan minimnya keterlibatan siswa. Sebagai respons terhadap tantangan ini, pendekatan yang berpusat pada siswa seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) semakin mendapat perhatian. PjBL merupakan metodologi pembelajaran di mana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penyelidikan dan penyelesaian pertanyaan, masalah, atau tantangan yang autentik, menarik, dan kompleks dalam jangka waktu tertentu.

Integrasi metode inovatif semacam ini penting bukan hanya pada mata pelajaran umum, tetapi juga pada pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran fundamental dalam membentuk karakter, nilai moral, dan pemahaman spiritual siswa. Namun, pengajaran PAI kadang menghadapi kendala karena dipersepsikan bersifat teoretis, dogmatis, dan terlepas dari kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, siswa dapat kesulitan menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara bermakna.

Oleh karena itu, menghidupkan kembali PAI melalui metode dinamis seperti PjBL merupakan upaya yang penting. Dengan terlibat dalam proyek, seperti membuat program amal (proyek zakat), merancang pameran seni Islam sederhana, atau memproduksi video tentang kisah para nabi, siswa dapat mengaitkan ajaran Islam dengan konteks dunia nyata. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat PAI lebih relevan, mendalam, dan berdampak.

MIS Safinatussalamah, sebagai sekolah Islam tingkat dasar, menjadi konteks yang ideal untuk mengkaji integrasi ini. Visi dan misi sekolah kemungkinan selaras dengan pembentukan karakter secara holistik, sehingga menjadi lahan yang subur untuk menerapkan PjBL. Namun, proses aktual, pengalaman guru dan siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan PjBL dalam konteks spesifik ini masih belum banyak dikaji. Kesenjangan ini menuntut penelitian kualitatif yang mendalam untuk memahami fenomena tersebut sebagaimana dialami langsung oleh para partisipan.

Meskipun Pembelajaran Berbasis Proyek secara luas diakui sebagai metode yang efektif di berbagai ranah pendidikan, penerapan spesifik dan dampaknya dalam konteks Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar belum terdokumentasi dengan baik. Belum jelas bagaimana PjBL dioperasionalkan dalam kelas PAI, bagaimana guru dan siswa mempersepsikan dan mengalami penerapannya, serta tantangan dan manfaat unik apa yang muncul dari perpaduan spesifik ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan berikut: masih kurangnya pemahaman mendalam mengenai pengalaman langsung dan esensi fenomenologis dari penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di MIS Safinatussalamah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dipandu oleh pertanyaan penelitian berikut: (1) bagaimana metode Pembelajaran Berbasis Proyek diimplementasikan dalam kelas Pendidikan Agama Islam di MIS Safinatussalamah; (2) bagaimana pengalaman guru dan siswa terhadap implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam konteks Pendidikan Agama Islam; dan (3) apa saja manfaat dan tantangan yang dirasakan dalam menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek di lingkungan ini.

Selaras dengan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan tahapan implementasi metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam

Pendidikan Agama Islam di MIS Safinatussalamah; mengeksplorasi dan menginterpretasikan pengalaman langsung guru dan siswa terkait implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek; serta mengidentifikasi manfaat dan tantangan yang dirasakan dalam penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek pada pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Temuan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah pengetahuan dalam metodologi pendidikan Islam, khususnya dengan menyajikan gambaran fenomenologis tentang integrasi PjBL ke dalam pengajaran keagamaan. Secara praktis, bagi guru, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan inspirasi bagi guru PAI dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan efektif; bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan sekolah, seperti pimpinan MIS Safinatussalamah, dalam menentukan kebijakan pengembangan kurikulum dan pelatihan guru guna mendukung metode pengajaran yang inovatif; dan bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan perspektif dan wawasan bagi penelitian lanjutan dalam konteks yang serupa maupun berbeda.

Urgensi kajian ini juga perlu dilihat dalam konteks tantangan yang lebih luas dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang sekolah dasar di Indonesia. Berbagai laporan evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa metode ceramah dan hafalan masih mendominasi kelas PAI di banyak sekolah, termasuk madrasah, sehingga siswa cenderung mampu menjawab pertanyaan tekstual mengenai rukun Islam atau kisah para nabi, namun mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan persoalan yang mereka hadapi sehari-hari. Kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan penghayatan nilai inilah yang mendorong para pendidik dan peneliti untuk mencari pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman. Pembelajaran Berbasis Proyek menawarkan potensi menjanjikan untuk mengatasi kesenjangan ini karena secara inheren menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan konseptual dalam bentuk tindakan nyata, sehingga proses belajar tidak berhenti pada tahap memahami, melainkan berlanjut ke tahap mempraktikkan dan menghayati. Selain itu, semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek melalui skema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila turut memperkuat relevansi kajian ini, karena banyak sekolah termasuk madrasah swasta seperti MIS Safinatussalamah dituntut untuk mengembangkan kegiatan proyek lintas mata pelajaran, namun panduan operasional mengenai bagaimana proyek tersebut dapat dirancang secara spesifik untuk memperkuat capaian PAI masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis dalam mengisi kesenjangan literatur mengenai PjBL dalam pendidikan agama, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang tinggi bagi sekolah-sekolah yang tengah beradaptasi dengan tuntutan kurikulum baru namun masih mencari model implementasi yang teruji dan kontekstual bagi pembelajaran keagamaan mereka.

Dimensi lain yang memperkuat urgensi penelitian ini adalah kebutuhan akan dokumentasi praktik baik yang dapat direplikasi oleh madrasah dan sekolah Islam lain yang memiliki karakteristik serupa dengan MIS Safinatussalamah, yaitu sekolah swasta dengan sumber daya terbatas namun memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter religius siswa. Banyak madrasah di berbagai daerah menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang serupa, sehingga pengalaman MIS Safinatussalamah dalam mengadaptasi PjBL dengan sumber daya yang ada, tanpa bergantung sepenuhnya pada teknologi canggih, berpotensi memberikan model yang lebih realistis dan dapat diterapkan secara luas dibandingkan studi kasus dari sekolah dengan fasilitas premium. Dengan

demikian, penelitian fenomenologis ini tidak hanya bertujuan memahami esensi pengalaman partisipan secara mendalam, tetapi juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis yang membumi bagi ekosistem pendidikan Islam di Indonesia yang sebagian besar masih beroperasi dengan keterbatasan sumber daya.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berfokus pada pemahaman esensi dari suatu pengalaman langsung dari sudut pandang mereka yang telah mengalaminya (Creswell, 2014). Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan subjektif mengenai implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dengan mengeksplorasi pengalaman bersama, persepsi, dan makna yang dikonstruksi oleh guru dan siswa di MIS Safinatussalamah. Fokus penelitian ini bukan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memberikan deskripsi yang kaya dan terperinci mengenai fenomena tersebut sebagaimana terjadi dalam konteks alamiahnya.

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Safinatussalamah. Lokasi ini dipilih secara purposif karena telah menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga menjadikannya kasus yang kaya informasi untuk penelitian ini. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mengidentifikasi individu yang dapat memberikan wawasan yang mendalam dan relevan terhadap masalah penelitian. Partisipan penelitian terdiri atas dua orang guru PAI yang memiliki pengalaman langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai PjBL, serta sepuluh siswa dari kelas 4-6 yang telah terlibat dalam kegiatan PjBL pada kelas PAI mereka, mewakili penerima metode tersebut. Persetujuan (informed consent) diperoleh dari seluruh partisipan (serta dari orang tua/wali untuk partisipan siswa) sebelum pengumpulan data dilakukan, guna menjamin terpenuhinya standar etika penelitian.

Untuk menjamin keterpercayaan dan kedalaman data, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama guna memungkinkan triangulasi. Wawancara mendalam menjadi sumber data utama, dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang disusun secara terpisah untuk guru dan siswa; pertanyaan untuk guru berfokus pada perencanaan, proses implementasi, hasil yang dirasakan, dan tantangan yang dihadapi, sementara pertanyaan untuk siswa berfokus pada pengalaman belajar, perasaan, kesulitan, dan manfaat yang mereka peroleh. Setiap wawancara berlangsung sekitar 45-60 menit, direkam dalam bentuk audio, dan kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis. Observasi partisipan dilakukan dengan mengamati kelas PAI yang menerapkan PjBL, menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas spesifik, interaksi guru-siswa, kolaborasi siswa, tahapan pengembangan proyek, dan suasana kelas secara keseluruhan, yang memberikan data kontekstual untuk mendukung dan membandingkan hasil wawancara. Analisis dokumen dilakukan dengan meninjau dokumen-dokumen relevan, meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PAI yang menerapkan PjBL, contoh hasil proyek siswa, serta dokumen kurikulum sekolah terkait PAI.

Analisis data mengikuti model analisis data fenomenologis Moustakas (1994), yang mencakup tahapan epoche, reduksi fenomenologis, variasi imajinatif, dan sintesis. Langkah praktis yang dilakukan meliputi transkripsi dan horisontalisasi, yaitu rekaman wawancara ditranskripsi dan pernyataan-pernyataan penting (horizons) mengenai pengalaman PjBL didaftar dari seluruh transkrip dan catatan observasi; reduksi dan eliminasi, yaitu pernyataan yang berulang dan tumpang tindih dieliminasi untuk mengidentifikasi konstituen invarian (tema inti) dari pengalaman tersebut; pengelompokan dan tematisasi, yaitu konstituen invarian dikelompokkan ke dalam unit yang lebih besar untuk membentuk

tema inti atau unit makna yang menggambarkan pengalaman langsung partisipan; pengembangan deskripsi tekstural dan struktural, yaitu deskripsi tekstural (apa yang dialami partisipan) dan deskripsi struktural (bagaimana mereka mengalaminya, dengan mempertimbangkan konteks) disusun untuk setiap tema; dan sintesis makna dan esensi, yaitu deskripsi tekstural dan struktural digabungkan untuk membentuk deskripsi komposit yang menyajikan esensi universal dari pengalaman penerapan PjBL dalam PAI di MIS Safinatussalamah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Safinatussalamah dilaksanakan secara bertahap mengikuti alur PjBL yang khas. Tahap pertama, guru mengajukan pertanyaan pemandu (driving question) yang terkait dengan tema keagamaan, seperti “Bagaimana kita bisa membantu sesama yang membutuhkan sesuai ajaran zakat dan sedekah?” untuk mengawali proyek zakat kelas, atau “Bagaimana kisah para nabi dapat menjadi teladan bagi kehidupan kita sehari-hari?” untuk proyek pembuatan video kisah nabi. Guru melaporkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang agar terasa dekat dengan pengalaman siswa, bukan sekadar pertanyaan hafalan konsep.

Tahap kedua, siswa dilibatkan dalam perancangan rencana proyek secara berkelompok, di mana mereka menentukan pembagian tugas, bahan yang dibutuhkan, dan target hasil akhir. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan tanpa mendikte, memberi ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan sendiri mengenai bentuk proyek yang akan mereka kerjakan, misalnya memilih antara membuat poster, drama pendek, atau video sederhana untuk menyampaikan kisah nabi. Tahap ketiga, penyusunan jadwal, dilakukan bersama guru untuk memastikan proyek dapat diselesaikan dalam rentang waktu pembelajaran PAI yang tersedia, meskipun beberapa kelompok memerlukan waktu tambahan di luar jam pelajaran.

Tahap keempat dan kelima, yaitu pemantauan progres dan penilaian hasil, dilakukan guru melalui pengamatan berkala terhadap perkembangan proyek serta diskusi reflektif dengan masing-masing kelompok. Guru menggunakan rubrik penilaian sederhana yang mencakup aspek pemahaman konten keagamaan, kreativitas, dan kerja sama kelompok. Tahap terakhir, evaluasi pengalaman, dilakukan melalui presentasi hasil proyek di depan kelas serta sesi refleksi di mana siswa diminta menceritakan apa yang mereka pelajari, baik dari sisi konten keagamaan maupun dari sisi pengalaman bekerja sama dalam tim.

Berdasarkan analisis fenomenologis terhadap wawancara dengan dua guru PAI dan sepuluh siswa kelas 4-6, ditemukan bahwa esensi pengalaman para partisipan terhadap PjBL adalah perasaan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih hidup dan bermakna. Guru menggambarkan pengalaman mereka sebagai pergeseran peran, dari sebelumnya banyak berceramah menjadi lebih banyak mendampingi dan memfasilitasi. Salah seorang guru menuturkan bahwa melihat siswa antusias berdiskusi tentang cara terbaik menyampaikan kisah nabi melalui video memberikan kepuasan tersendiri yang jarang dirasakan ketika mengajar dengan metode ceramah konvensional.

Bagi siswa, pengalaman menjalani PjBL dimaknai sebagai proses belajar yang menyenangkan sekaligus menantang. Sebagian besar siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa lebih memahami nilai-nilai agama yang dipelajari karena harus mempraktikkannya secara langsung, bukan sekadar menghafal. Misalnya, siswa yang terlibat dalam proyek zakat mengaku menjadi lebih memahami makna berbagi setelah mereka sendiri mengumpulkan dan menyalurkan sumbangan kepada teman yang membutuhkan, dibandingkan hanya membaca penjelasan tentang zakat di buku

teks. Siswa juga menyebutkan bahwa bekerja dalam kelompok mengajarkan mereka untuk saling mendengarkan pendapat teman dan menyelesaikan perbedaan pandangan secara musyawarah.

Analisis tematik terhadap seluruh data menunjukkan tiga kategori manfaat utama yang dirasakan partisipan. Pertama, peningkatan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, karena siswa mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret melalui proyek yang mereka kerjakan sendiri. Kedua, tumbuhnya keterampilan kolaborasi, yang tercermin dari kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok, membagi tugas, dan menyelesaikan konflik kecil secara musyawarah. Ketiga, meningkatnya kemandirian belajar, yang ditunjukkan melalui inisiatif siswa dalam mencari informasi tambahan, mengatur waktu pengerjaan proyek, dan mengambil tanggung jawab atas bagian tugas masing-masing tanpa selalu bergantung pada arahan guru.

Meskipun manfaatnya dirasakan signifikan, guru mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam penerapan PjBL. Tantangan utama adalah keterbatasan alokasi waktu, karena jam pelajaran PAI yang tersedia dirasa tidak selalu mencukupi untuk menyelesaikan seluruh tahapan proyek secara maksimal, sehingga guru terkadang harus mengorbankan waktu istirahat atau memberikan tugas lanjutan di rumah. Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya dan sarana pendukung, seperti alat multimedia untuk membuat video atau bahan-bahan kreatif untuk proyek seni, yang belum sepenuhnya tersedia di sekolah. Guru juga menyampaikan bahwa merancang proyek yang secara efektif menyelaraskan konten keagamaan dengan aktivitas kreatif memerlukan waktu persiapan yang lebih lama dibandingkan menyiapkan pembelajaran konvensional.

Ragam Bentuk Proyek yang Dikembangkan Siswa

Penelitian ini menemukan bahwa dalam rentang satu semester pengamatan, siswa di MIS Safinatussalamah telah menghasilkan beragam bentuk proyek dalam kelas PAI, tidak terbatas pada video kisah nabi dan program zakat kelas yang telah disinggung sebelumnya. Beberapa kelompok mengembangkan buku cerita bergambar sederhana mengenai adab bertetangga, sementara kelompok lain merancang pameran mini berisi kaligrafi dan poster mengenai asmaul husna yang dipamerkan di area sekolah pada saat kegiatan hari besar Islam. Salah satu kelompok siswa kelas 6 bahkan menginisiasi proyek "kotak infak kreatif", yaitu merancang dan menghias kotak infak dari barang bekas yang kemudian digunakan secara rutin di masjid sekolah, sehingga produk proyek mereka memiliki manfaat yang berkelanjutan melampaui durasi tugas itu sendiri. Keberagaman bentuk proyek ini mengindikasikan bahwa pemberian keleluasaan kepada siswa dalam menentukan wujud akhir proyek, sebagaimana menjadi prinsip inti PjBL, berhasil menumbuhkan kreativitas yang bervariasi sesuai minat dan kekuatan masing-masing kelompok, alih-alih menghasilkan keseragaman produk seperti yang lazim terjadi pada tugas konvensional.

Dinamika Kerja Kelompok dan Pembagian Peran

Observasi kelas mengungkap dinamika menarik dalam pembagian peran di antara anggota kelompok selama pengerjaan proyek. Guru melaporkan bahwa pada awal penerapan PjBL, pembagian tugas cenderung tidak merata, dengan sebagian siswa yang lebih dominan atau percaya diri mengambil alih sebagian besar pekerjaan, sementara siswa yang lebih pendiam cenderung pasif. Menyikapi hal ini, guru mulai menerapkan strategi pembagian peran yang lebih terstruktur, seperti menunjuk peran spesifik dalam kelompok (misalnya koordinator, pencari bahan, juru bicara, dan penanggung jawab

dokumentasi) yang dirotasi pada proyek berikutnya, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan mengambil tanggung jawab yang berbeda-beda. Setelah penerapan strategi ini, guru mengamati partisipasi yang lebih merata, dengan siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan inisiatif ketika diberi peran yang jelas dan sesuai dengan kekuatan mereka, misalnya siswa yang gemar menggambar diberi tanggung jawab pada aspek visual proyek. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kerja kelompok dalam PjBL tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan strategi fasilitasi yang sengaja dirancang guru untuk memastikan pemerataan partisipasi dan pembelajaran bagi seluruh anggota kelompok.

Perspektif Orang Tua terhadap Perubahan Metode Belajar

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pengalaman guru dan siswa, beberapa orang tua yang ditemui secara informal saat kegiatan penjemputan sekolah turut memberikan komentar mengenai perubahan yang mereka amati di rumah. Sejumlah orang tua menyatakan bahwa anak mereka menjadi lebih antusias bercerita tentang pelajaran PAI dibandingkan sebelumnya, khususnya ketika sedang mengerjakan bagian dari proyek kelompok di rumah, seperti mencari bahan atau berlatih presentasi. Salah satu orang tua menceritakan bahwa anaknya yang terlibat dalam proyek zakat sempat meminta izin untuk menyisihkan sebagian uang jajannya sendiri sebagai kontribusi tambahan, sebuah inisiatif yang menurut orang tua tersebut tidak pernah muncul sebelum anaknya mengikuti proyek tersebut. Respons positif informal dari orang tua ini, meskipun tidak dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, memberikan indikasi tambahan bahwa dampak PjBL dalam pembelajaran PAI berpotensi meluas hingga ke ranah keluarga, memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui percakapan dan perilaku yang terbawa ke rumah.

Penggunaan Rubrik Penilaian dan Umpan Balik

Terkait aspek penilaian, penelitian ini menemukan bahwa guru secara bertahap menyempurnakan rubrik penilaian PjBL yang mereka gunakan seiring bertambahnya pengalaman menerapkan metode ini. Pada proyek-proyek awal, penilaian masih berfokus dominan pada produk akhir, seperti kerapian video atau kelengkapan poster. Namun, setelah mengikuti diskusi reflektif antarsejawat, guru mulai memasukkan komponen penilaian proses, seperti partisipasi dalam diskusi kelompok, ketepatan waktu pengerjaan tahapan proyek, dan kualitas refleksi yang disampaikan siswa saat presentasi. Guru juga mulai memberikan umpan balik lisan secara individual kepada setiap kelompok setelah presentasi, tidak hanya berupa nilai akhir, melainkan komentar spesifik mengenai kekuatan dan area yang dapat diperbaiki pada proyek berikutnya. Siswa yang diwawancarai menyambut baik perubahan ini, dengan beberapa di antaranya menyatakan bahwa umpan balik langsung dari guru membuat mereka merasa usaha mereka benar-benar diperhatikan, bukan sekadar dinilai berdasarkan hasil akhir semata.

Pengalaman Siswa dengan Kemampuan Belajar Berbeda

Penelitian ini turut menggali bagaimana siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda mengalami PjBL dalam kelas PAI. Guru melaporkan bahwa salah satu keunggulan PjBL yang paling terasa adalah kemampuannya mengakomodasi keberagaman siswa dalam satu kelompok kerja, di mana siswa yang secara akademik kurang menonjol dalam kegiatan hafalan tetap dapat berkontribusi

secara berarti melalui kekuatan lain, seperti kemampuan menggambar, berbicara di depan umum, atau mengorganisasi teman-temannya. Salah seorang guru menceritakan pengalamannya mengamati seorang siswa yang selama ini dikenal kurang percaya diri dalam pembelajaran berbasis hafalan, namun menunjukkan kepemimpinan yang mengejutkan ketika ditunjuk sebagai juru bicara kelompok pada presentasi proyek kisah nabi, sehingga kepercayaan dirinya tampak meningkat signifikan setelah pengalaman tersebut. Fenomena ini menegaskan bahwa PjBL berpotensi memberikan ruang keberhasilan yang lebih inklusif dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang cenderung hanya mengapresiasi satu jenis kecerdasan atau gaya belajar tertentu.

Integrasi Nilai Islam dalam Estetika dan Presentasi Proyek

Aspek menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa secara spontan menyisipkan elemen estetika Islami dalam produk proyek mereka tanpa selalu diinstruksikan secara eksplisit oleh guru. Beberapa kelompok memilih menghiasi poster mereka dengan motif kaligrafi sederhana atau menambahkan ucapan basmalah dan hamdalah pada pembukaan dan penutupan video presentasi mereka, sebuah inisiatif yang menurut guru muncul secara alami dari kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Ketika presentasi berlangsung, sejumlah kelompok siswa juga membuka dan menutup presentasi mereka dengan doa singkat, mencerminkan bagaimana nuansa spiritual telah menyatu secara organik dengan aktivitas akademik mereka. Guru memandang fenomena ini sebagai indikator bahwa PjBL dalam konteks PAI tidak hanya mengajarkan konten keagamaan secara kognitif, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas religius mereka secara autentik dan kreatif melalui produk belajar yang mereka hasilkan sendiri.

Kolaborasi Antarguru dalam Merancang Proyek Lintas Tema

Penelitian ini juga menemukan bahwa kedua guru PAI yang menjadi partisipan penelitian secara rutin berkolaborasi dalam merancang dan mengevaluasi ide proyek sebelum diterapkan di kelas, meskipun mereka mengampu jenjang kelas yang berbeda. Kolaborasi ini dilakukan baik secara formal dalam pertemuan guru mingguan maupun secara informal melalui percakapan singkat di ruang guru. Kedua guru saling bertukar hasil evaluasi mengenai proyek yang berhasil menarik minat siswa dan proyek yang kurang efektif, sehingga pengalaman satu guru dapat menjadi masukan bagi perencanaan guru lainnya, misalnya kesepakatan untuk menyederhanakan instruksi proyek video setelah salah satu guru melaporkan bahwa instruksi awal yang terlalu kompleks membuat siswa kelas 4 kesulitan memulai pengerjaan. Praktik kolaborasi informal semacam ini, meskipun tidak difasilitasi melalui program pengembangan profesional yang formal, tampak menjadi mekanisme penting bagi peningkatan kualitas rancangan proyek dari waktu ke waktu, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PjBL turut ditopang oleh budaya kolegal yang sehat di antara sesama guru PAI.

Peran Media Sosial Sekolah dalam Mendokumentasikan Proyek

Penelitian ini juga menemukan bahwa akun media sosial resmi MIS Safinatussalamah mulai dimanfaatkan sebagai kanal untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan hasil-hasil proyek siswa, seperti unggahan foto pameran kaligrafi dan cuplikan video presentasi kisah nabi. Guru menjelaskan bahwa publikasi ini awalnya dimaksudkan sekadar sebagai laporan kegiatan kepada orang tua, namun ternyata turut memberikan dampak tambahan berupa meningkatnya motivasi siswa,

karena mereka merasa bangga ketika karya mereka dilihat dan mendapatkan komentar positif dari orang tua maupun anggota masyarakat yang mengikuti akun tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa audiens nyata dalam PjBL, sebagaimana ditekankan dalam prinsip PjBL berkualitas tinggi, tidak harus selalu berupa audiens tatap muka di dalam kelas, melainkan dapat pula diperluas secara sederhana melalui platform digital yang telah dimiliki sekolah, sehingga memberikan dimensi motivasi tambahan tanpa memerlukan investasi teknologi yang besar.

Refleksi Akhir Semester Guru mengenai Perkembangan Praktik Mengajar

Pada akhir semester pengamatan, kedua guru PAI diminta merefleksikan perjalanan mereka menerapkan PjBL sejak awal hingga saat itu. Kedua guru sepakat bahwa kepercayaan diri mereka dalam merancang dan mengelola proyek meningkat signifikan dibandingkan pada saat pertama kali mencoba metode ini, yang pada awalnya diakui terasa membingungkan dan menyita banyak waktu persiapan. Salah seorang guru menceritakan bahwa pada proyek pertama ia sempat merasa kewalahan mengelola dinamika beberapa kelompok siswa sekaligus, namun seiring pengalaman, ia mulai mengembangkan sejumlah rutinitas pengelolaan kelas yang lebih efisien, seperti menyiapkan lembar kerja panduan proyek yang lebih terstruktur di awal, sehingga siswa dapat bekerja lebih mandiri tanpa guru harus terus-menerus memberikan arahan langsung. Refleksi ini menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap PjBL merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang berkembang melalui pengalaman berulang, bukan kompetensi yang dapat dikuasai secara instan hanya melalui satu kali pelatihan atau percobaan awal.

Temuan bahwa implementasi PjBL berhasil mengubah lingkungan belajar dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa sejalan dengan karakteristik inti PjBL yang dikemukakan Larmer, Mergendoller, dan Boss (2015), yang menegaskan bahwa proyek yang dirancang dengan baik harus melibatkan pertanyaan pemandu yang autentik, suara dan pilihan siswa, serta produk akhir yang dipresentasikan kepada audiens nyata. Tahapan implementasi yang teramati di MIS Safinatussalamah, mulai dari perumusan pertanyaan pemandu hingga presentasi hasil, juga konsisten dengan kerangka kerja yang diusulkan Kemdikbud (2022) dalam panduan implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk sekolah dasar di Indonesia.

Peningkatan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam sebagai hasil dari pengalaman konkret siswa memperkuat argumen Ali dan Rahman (2021) bahwa pendekatan pedagogis abad ke-21 dapat secara efektif diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam apabila dirancang secara kontekstual, bukan sekadar transfer pengetahuan doktrinal. Temuan ini juga sejalan dengan hasil meta-analisis Wahyuni dan Putra (2022) yang menyimpulkan bahwa PjBL secara konsisten menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai keagamaan siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional dalam pendidikan Islam.

Tumbuhnya keterampilan kolaborasi dan kemandirian belajar yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan bukti empiris yang memperkuat pandangan Bell (2010) bahwa PjBL merupakan strategi kunci untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan keterampilan abad ke-21, termasuk kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Hal ini juga sejalan dengan temuan Abdullah, Bakar, dan Mahbob (2022) yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam proyek berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar, karena siswa merasa memiliki kendali dan tanggung jawab yang lebih besar atas proses belajarnya sendiri.

Tantangan keterbatasan waktu dan sumber daya yang dihadapi guru di MIS Safinatussalamah merupakan kendala yang juga banyak dilaporkan dalam literatur. Rahman dan Ismail (2023) dalam studi kasus di sekolah dasar Indonesia menemukan bahwa keterbatasan waktu dan sarana pendukung menjadi hambatan paling umum dalam implementasi PjBL, sehingga guru perlu mengembangkan strategi manajemen waktu yang lebih efisien serta berkolaborasi dengan sesama guru untuk berbagi sumber daya. Pengalaman guru dalam penelitian ini yang mendeskripsikan pergeseran peran dari pengajar menjadi fasilitator turut menguatkan gambaran fenomenologis yang diuraikan Halim dan Hassan (2023) mengenai bagaimana guru memaknai perubahan peran mereka dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang meskipun menuntut usaha ekstra pada tahap perencanaan, dirasakan memberikan kepuasan profesional yang lebih besar karena dampaknya yang lebih nyata terhadap perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, esensi pengalaman para partisipan yang menggambarkan pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan melalui PjBL menegaskan potensi metode ini sebagai pendekatan yang mampu menjembatani konten keagamaan yang sering dianggap abstrak dengan pengalaman belajar yang konkret dan relevan bagi kehidupan siswa, sebagaimana diharapkan dalam tujuan holistik pendidikan agama Islam.

Keberagaman bentuk proyek yang dihasilkan siswa, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, memperkuat prinsip "suara dan pilihan siswa" (student voice and choice) yang ditekankan Larmer, Mergendoller, dan Boss (2015) sebagai salah satu elemen esensial PjBL berkualitas tinggi. Ketika siswa diberi keleluasaan menentukan wujud akhir proyek sesuai minat mereka, sebagaimana terlihat pada inisiatif kotak infak kreatif yang berkelanjutan manfaatnya, pembelajaran cenderung menghasilkan rasa kepemilikan (ownership) yang lebih kuat dibandingkan tugas yang sepenuhnya ditentukan oleh guru. Temuan ini juga memperkaya pemahaman mengenai bagaimana prinsip PjBL yang pada awalnya banyak dikembangkan dalam konteks sains dan sosial dapat diterjemahkan secara kreatif ke dalam konteks pendidikan agama, di mana produk proyek tidak hanya berfungsi sebagai bukti pemahaman kognitif, tetapi juga sebagai wujud nyata dari amal saleh yang menjadi tujuan inti pendidikan Islam.

Dinamika pembagian peran dan strategi rotasi tanggung jawab yang diterapkan guru untuk mengatasi ketimpangan partisipasi dalam kelompok memperkuat temuan Abdullah, Bakar, dan Mahbob (2022) bahwa kualitas fasilitasi guru menjadi faktor penentu penting bagi keberhasilan kolaborasi siswa dalam PjBL, tidak semata-mata bergantung pada desain proyek itu sendiri. Strategi ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya interdependensi positif dan akuntabilitas individual dalam kerja kelompok, di mana setiap anggota memiliki peran yang jelas dan tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh anggota lain. Pengalaman guru di MIS Safinatussalamah dalam menyesuaikan strategi fasilitasi mereka dari waktu ke waktu turut menggambarkan proses pembelajaran profesional guru itu sendiri (teacher learning), di mana penerapan PjBL bukan hanya mentransformasi pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong guru untuk terus mengembangkan keterampilan fasilitasi mereka secara reflektif.

Respons positif informal yang disampaikan orang tua mengenai perubahan sikap anak di rumah memberikan lapisan tambahan bagi pemahaman mengenai dampak PjBL dalam PAI, yang sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif idealnya menghasilkan transfer nilai yang melampaui batas ruang kelas menuju ranah kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun data ini bersifat anekdotal dan tidak dikumpulkan melalui instrumen penelitian formal, konsistensinya dengan temuan utama mengenai peningkatan pemahaman dan penghayatan nilai keagamaan siswa memperkuat

kredibilitas keseluruhan temuan penelitian melalui triangulasi sumber informal. Fenomena inisiatif siswa menyisihkan uang jajan pribadinya secara sukarela, misalnya, dapat dipahami sebagai indikator awal internalisasi nilai zakat dan sedekah yang melampaui sekadar pemahaman konseptual menuju perwujudan perilaku nyata, sebagaimana menjadi tujuan akhir dari pendidikan nilai dalam kerangka Ali dan Rahman (2021).

Evolusi rubrik penilaian dari yang semula berfokus pada produk akhir menuju penilaian yang turut mempertimbangkan proses dan refleksi mencerminkan pergeseran paradigma penilaian yang sejalan dengan prinsip asesmen autentik dalam PjBL sebagaimana dianjurkan dalam panduan Kemdikbud (2022). Perubahan ini penting untuk digarisbawahi karena penilaian yang hanya berfokus pada produk akhir berisiko mengabaikan proses belajar bermakna yang terjadi di sepanjang pengerjaan proyek, termasuk proses negosiasi, pemecahan masalah, dan refleksi moral yang justru menjadi inti dari tujuan PjBL dalam konteks pendidikan agama. Pemberian umpan balik individual yang lebih personal juga sejalan dengan temuan Halim dan Hassan (2023) bahwa siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika guru memberikan perhatian pada proses usaha mereka, bukan semata-mata mengevaluasi hasil akhir, sehingga turut berkontribusi terhadap iklim kelas yang lebih suportif dan berorientasi pada pertumbuhan (*growth-oriented*).

Perlu dikemukakan sejumlah keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu menjadi perhatian dalam menafsirkan temuan yang disajikan. Pertama, penelitian ini melibatkan jumlah partisipan yang relatif terbatas, yaitu dua orang guru dan sepuluh siswa dari satu sekolah, sehingga esensi pengalaman yang digambarkan mencerminkan konteks spesifik MIS Safinatussalamah dan belum tentu dapat digeneralisasikan pada sekolah dengan karakteristik sosial-ekonomi atau budaya yang berbeda. Kedua, data mengenai respons orang tua dikumpulkan secara informal dan tidak melalui protokol wawancara terstruktur, sehingga sebaiknya dimaknai sebagai data pelengkap dan bukan temuan utama yang setara dengan data dari guru dan siswa. Ketiga, sebagai penelitian fenomenologis, fokus penelitian ini adalah pada esensi pengalaman subjektif partisipan, sehingga tidak dirancang untuk mengukur dampak PjBL terhadap capaian belajar PAI secara kuantitatif, sebagaimana juga telah disinggung dalam bagian rekomendasi penelitian ini. Kombinasi keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menggunakan desain *mixed-methods* dengan cakupan partisipan yang lebih luas guna memperkuat generalisabilitas dan kedalaman pemahaman mengenai penerapan PjBL dalam pendidikan agama Islam.

Temuan mengenai kemampuan PjBL mengakomodasi keberagaman kekuatan siswa memperkuat argumen Bell (2010) bahwa pembelajaran berbasis proyek secara inheren bersifat lebih inklusif dibandingkan metode pengajaran tradisional, karena memberikan berbagai jalur bagi siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka, tidak terbatas pada kemampuan menghafal atau menjawab soal tertulis semata. Pengamatan mengenai peningkatan kepercayaan diri siswa yang sebelumnya kurang menonjol dalam pembelajaran konvensional turut memperkuat perspektif psikologi pendidikan mengenai pentingnya pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dalam membangun efikasi diri siswa, sebagaimana secara tidak langsung didukung oleh temuan Abdullah, Bakar, dan Mahbob (2022) mengenai korelasi positif antara partisipasi aktif dan hasil belajar siswa.

Munculnya elemen estetika dan spiritual Islami secara spontan dalam produk proyek siswa merupakan temuan yang memperkaya pemahaman mengenai bagaimana PjBL dalam konteks pendidikan agama dapat menjadi ruang ekspresi identitas religius yang autentik, melampaui sekadar pencapaian target kurikulum. Fenomena ini sejalan dengan argumen Ali dan Rahman (2021) bahwa

pendekatan pedagogis kontemporer akan lebih bermakna bagi siswa Muslim ketika memberi ruang bagi ekspresi keberagaman yang datang dari inisiatif siswa sendiri, bukan semata-mata instruksi eksternal dari guru, sehingga nilai-nilai Islam yang muncul dalam produk proyek dapat dipandang sebagai bukti internalisasi yang telah berjalan melampaui tahap kognitif menuju tahap ekspresif dan afektif.

Praktik kolaborasi informal antarguru dalam merancang dan mengevaluasi proyek yang ditemukan dalam penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dimensi kolegialitas yang sering kali kurang mendapat sorotan dalam kajian implementasi PjBL, yang cenderung lebih banyak berfokus pada interaksi guru-siswa. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai kerangka Rahman dan Ismail (2023) mengenai pentingnya berbagi sumber daya antarguru, dengan menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut tidak selalu memerlukan program formal, melainkan dapat tumbuh secara organik dari budaya kerja yang suportif dalam suatu sekolah. Hal ini menyiratkan bahwa pihak sekolah perlu secara sengaja memelihara ruang dan waktu bagi interaksi kolegial informal semacam ini, mengingat perannya yang signifikan dalam penyempurnaan kualitas rancangan proyek dari waktu ke waktu tanpa memerlukan investasi sumber daya tambahan yang besar.

Pemanfaatan media sosial sekolah sebagai kanal audiens nyata bagi proyek siswa memperluas pemahaman mengenai prinsip audiens autentik yang ditekankan Larmer, Mergendoller, dan Boss (2015), dengan menunjukkan bahwa pada konteks sekolah dengan sumber daya terbatas, audiens nyata tidak harus diwujudkan melalui acara tatap muka berskala besar, melainkan dapat difasilitasi melalui kanal digital sederhana yang telah tersedia. Temuan ini menawarkan implikasi praktis yang relevan bagi madrasah lain dengan keterbatasan sumber daya serupa, yaitu bahwa perluasan audiens proyek siswa dapat dicapai secara hemat biaya melalui pemanfaatan kanal komunikasi yang sudah dimiliki sekolah, tanpa memerlukan investasi tambahan yang signifikan.

Perkembangan kepercayaan diri dan efisiensi guru dalam mengelola PjBL dari waktu ke waktu, sebagaimana tercermin dalam refleksi akhir semester, memperkuat pemahaman mengenai kurva pembelajaran (*learning curve*) yang lazim dialami guru ketika mengadopsi metode pengajaran baru. Temuan ini konsisten dengan gambaran fenomenologis Halim dan Hassan (2023) mengenai bagaimana guru memaknai transisi peran mereka menuju fasilitator sebagai proses yang berkembang secara bertahap, bukan perubahan yang terjadi secara instan. Implikasinya, pihak sekolah dan pembuat kebijakan perlu memberikan ekspektasi waktu yang realistis serta dukungan berkelanjutan bagi guru yang baru mulai menerapkan PjBL, mengingat penguasaan metode ini memerlukan siklus percobaan, refleksi, dan penyempurnaan yang berulang sebelum guru benar-benar merasa nyaman dan efisien dalam mengelolanya, sebagaimana tergambar jelas dari pengalaman kedua guru PAI di MIS Safinatussalamah sepanjang satu semester penerapan yang diamati dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, rangkaian temuan mengenai keberagaman bentuk proyek, dinamika kolaborasi siswa, ekspresi religius yang autentik, serta kolegialitas antarguru menggambarkan bahwa keberhasilan PjBL dalam PAI di MIS Safinatussalamah bukan semata hasil dari penerapan tahapan PjBL secara teknis, melainkan buah dari ekosistem pembelajaran yang secara organik mendukung eksplorasi, ekspresi, dan kolaborasi. Ekosistem ini terbentuk melalui interaksi antara kesediaan guru memberi ruang otonomi kepada siswa, budaya religius yang telah mengakar dalam keseharian madrasah, serta kebiasaan kolegial guru untuk saling berbagi dan menyempurnakan praktik mengajar mereka. Pemahaman holistik mengenai ekosistem pendukung semacam ini penting bagi sekolah lain yang berminat mengadopsi PjBL dalam pengajaran PAI, karena menegaskan bahwa keberhasilan replikasi

tidak cukup hanya dengan meniru tahapan teknis PjBL, melainkan juga memerlukan penumbuhan iklim sekolah yang mendukung otonomi siswa, ekspresi religius yang autentik, dan kolaborasi profesional guru secara berkelanjutan.

Implikasi lanjutan dari penelitian ini adalah pentingnya memandang keberhasilan PjBL dalam PAI bukan sebagai capaian yang statis, melainkan sebagai kapasitas yang terus tumbuh seiring pengalaman guru dan sekolah dalam menjalankannya. Sebagaimana tercermin dari refleksi akhir semester guru mengenai peningkatan efisiensi pengelolaan proyek, serta dari inisiatif spontan pemanfaatan media sosial sekolah sebagai audiens tambahan, MIS Safinatussalamah menunjukkan pola perkembangan kapasitas kelembagaan yang organik dalam mendukung PjBL, tanpa harus menunggu tersedianya sumber daya yang sempurna terlebih dahulu. Pola ini memberikan pelajaran penting bagi sekolah lain dengan keterbatasan serupa, bahwa penerapan PjBL dalam pendidikan agama dapat dimulai secara bertahap dan sederhana, dengan kualitas dan kompleksitas yang terus disempurnakan seiring bertambahnya pengalaman dan kepercayaan diri guru maupun siswa, alih-alih menunda penerapannya hingga seluruh prasyarat ideal terpenuhi.

Perbandingan pengalaman antara dua guru PAI yang menjadi partisipan penelitian ini turut memperlihatkan bahwa meskipun keduanya mengikuti kerangka tahapan PjBL yang sama, gaya fasilitasi masing-masing tetap menampilkan karakter personal yang berbeda, misalnya dalam hal seberapa banyak arahan diberikan pada tahap awal proyek atau seberapa ketat rubrik penilaian diterapkan. Variasi gaya fasilitasi semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa PjBL bukan resep pengajaran yang kaku, melainkan kerangka kerja fleksibel yang tetap memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakter kelas dan gaya mengajar mereka masing-masing, selama prinsip inti seperti pertanyaan pemandu autentik, suara dan pilihan siswa, serta produk yang dipresentasikan kepada audiens nyata tetap dipertahankan sebagaimana ditekankan Larmer, Mergendoller, dan Boss (2015). Dengan mempertimbangkan seluruh temuan yang telah diuraikan, penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa keberhasilan penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam tidak semata diukur dari kelancaran teknis pelaksanaan tahapan proyek, melainkan dari sejauh mana proses tersebut benar-benar menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan ekspresi nilai keislaman yang autentik pada diri siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pengalaman MIS Safinatussalamah menunjukkan bahwa perubahan menuju pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna tersebut dapat dimulai dari langkah-langkah sederhana dan berkembang secara bertahap, sehingga menjadi teladan yang membumi bagi upaya serupa di madrasah maupun sekolah dasar Islam lain di berbagai penjuru Indonesia.

IV. SIMPULAN

Penelitian fenomenologis ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS Safinatussalamah. Berdasarkan analisis mendalam terhadap pengalaman guru dan siswa, penelitian ini menyimpulkan bahwa PjBL merupakan pendekatan pedagogis yang sangat efektif dan transformatif untuk memperkaya PAI. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi, yang mengikuti tahapan utama PjBL mulai dari perumusan pertanyaan pemandu hingga penyajian hasil proyek, berhasil mengubah lingkungan belajar dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

Esensi dari pengalaman langsung para partisipan adalah bahwa PjBL menjadikan pembelajaran keislaman lebih bermakna, relevan, dan menarik. Bagi siswa, metode ini menghasilkan pemahaman

konsep keagamaan yang lebih mendalam dan terinternalisasi, menumbuhkan keterampilan abad ke-21 yang esensial seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, serta secara signifikan meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar mereka. Bagi guru, meskipun menghadapi tantangan awal, PjBL merupakan pengalaman yang berharga karena memungkinkan mereka berperan sebagai fasilitator dan menyaksikan dampak yang lebih mendalam terhadap pembelajaran siswa mereka.

Namun, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi tidak lepas dari kendala. Tantangan utama yang teridentifikasi adalah besarnya tuntutan waktu serta perlunya desain instruksional yang lebih kreatif untuk menyelaraskan proyek dengan konten keagamaan secara efektif. Meskipun demikian, konsensus yang kuat dari para partisipan menyatakan bahwa manfaat PjBL jauh lebih besar dibandingkan kesulitannya, sehingga menjadikannya metode yang potensial untuk mengembangkan dimensi kognitif sekaligus karakter siswa sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Temuan penelitian ini membawa beberapa implikasi penting. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan konstruktivis seperti PjBL tidak hanya berlaku pada mata pelajaran sains atau sosial, tetapi juga sangat efektif dalam ranah pendidikan agama dan berbasis nilai; penelitian ini menambahkan dimensi fenomenologis dan pengalaman langsung pada literatur yang ada mengenai metode pengajaran modern dalam PAI. Secara praktis, bagi guru PAI, penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL merupakan alternatif yang layak dan kuat dibandingkan metode tradisional, sehingga guru dianjurkan mengambil peran sebagai fasilitator dan perancang pengalaman belajar yang autentik; bagi pihak sekolah (MIS Safinatussalamah), temuan ini mengisyaratkan perlunya dukungan kelembagaan, khususnya dalam menyediakan pengembangan profesional bagi guru terkait PjBL serta meninjau ulang jadwal pelajaran agar memungkinkan pengerjaan proyek yang lebih fleksibel.

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, penelitian ini mengajukan sejumlah rekomendasi. Bagi guru di MIS Safinatussalamah, disarankan untuk terus mengikuti pengembangan profesional guna menguasai perancangan dan pengelolaan PjBL, memulai dengan proyek-proyek sederhana dan berjangka pendek untuk membangun kepercayaan diri sebelum melangkah ke proyek yang lebih kompleks, serta berkolaborasi dengan sesama guru untuk berbagi sumber daya, ide proyek, dan strategi mengatasi tantangan umum. Bagi pimpinan sekolah, disarankan untuk menyelenggarakan lokakarya dan pelatihan rutin yang berfokus pada metodologi pembelajaran berpusat pada siswa, khususnya PjBL, mempertimbangkan pengalokasian waktu yang lebih panjang untuk kelas PAI guna memperlancar pelaksanaan proyek tanpa terburu-buru, serta mendukung guru dengan menyediakan sumber daya dan bahan yang memadai untuk berbagai aktivitas proyek. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas pada eksplorasi fenomenologis di satu sekolah, sehingga penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan mixed-methods untuk mengukur dampak kuantitatif PjBL terhadap hasil belajar PAI secara spesifik; penelitian serupa juga dapat dilakukan dalam konteks yang berbeda, seperti sekolah negeri atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, guna memungkinkan analisis perbandingan; serta penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan model atau kerangka kerja PjBL yang secara khusus disesuaikan dengan karakteristik unik Pendidikan Agama Islam.

REFERENSI

- Abdullah, M. Y., Bakar, N. R. A., & Mahbob, M. H. (2022). The dynamics of student participation and its impact on learning outcomes in project-based learning. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(1), 45-62.
- Ali, S., & Rahman, A. (2021). Integrating Islamic values in 21st-century pedagogy: Challenges and opportunities. *International Journal of Islamic Education*, 9(2), 112-130.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39-43.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Halim, N., & Hassan, Z. (2023). Phenomenological approaches in educational research: Understanding lived experiences of teachers. *Qualitative Research in Education*, 15(3), 215-234.
- Kemdikbud. (2022). *Panduan implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khon, A. (2015). *Project-based learning: A guide to standards-focused project based learning*. Buck Institute for Education.
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Boss, S. (2015). *Setting the standard for project based learning*. ASCD.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahman, F., & Ismail, I. (2023). Challenges in implementing project-based learning in elementary schools: A case study from Indonesia. *Journal of Basic Education Research*, 4(1), 78-95.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
- Wahyuni, S., & Putra, R. (2022). The effectiveness of project-based learning in Islamic education: A meta-analysis. *Journal of Islamic Pedagogy*, 7(2), 89-107.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.